

## **Hubungan Peran Orang Tua dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia Prasekolah**

**Evita Meriana<sup>1</sup>, Fiki Wijayanti<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo Ungaran, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: [vie.qway@gmail.com](mailto:vie.qway@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Anak prasekolah mempunyai kemampuan untuk bergerak aktif karena perkembangan fisik – motoriknya sudah semakin baik. Pada masa ini, terjadi pertumbuhan dan perkembangan biologis, psikologis, kognitif, dan kemampuan sosialisasi yang begitu signifikan. Kemampuan sosialisasi merupakan kemampuan anak dalam beradaptasi dengan dunia sosial yang lebih luas. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak usia prasekolah adalah peran orang tua. Sementara itu, dampak dari kurangnya peran orang tua adalah anak-anak menjadi egoisme dan individualisme. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak usia prasekolah. Penelitian ini menggunakan *Analitik korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah 128 responden. Sampel dalam penelitian ini 97 responden Teknik pengambilan sampel *propotionate random sampling*, alat pengumpulan data menggunakan kuesioner Uji analisis menggunakan uji *kendall's tau-b* dengan  $p < \alpha 0,05$  Hasil penelitian menunjukkan peran orang tua dalam kategori baik sebanyak 66 orang (68,0%). Kemampuan sosialisasi anak paling banyak pada kategori cukup yaitu 51 orang (52,6%). Diperoleh nilai  $p$  value =  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak usia prasekolah. Nilai koefisiensi korelasi kemampuan sosialisasi sebesar 0,356 maka dapat disimpulkan bahwa hubungan anatara variable kemampuan sosialisasi cukup kuat pada signifikansi 0,05, dan kedua variable memiliki hubungan yang positif. Ada hubungan peran orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak usia prasekolah. Diharapkan orang tua dapat mempertahankan stimulasi terutama pada aspek sosialisasi untuk mengoptimalkan kemampuan sosialisasi anak.

**Kata Kunci:** Peran Orang Tua, Kemampuan Sosialisasi, Anak Prasekolah

### **ABSTRACT**

*Preschool children have the ability to move actively because their physical and motor development is getting better. During this period, significant biological, psychological, cognitive growth and development and socialization abilities occur. Socialization ability is a child's ability to adapt to the wider social world. One of the factors that influences the socialization abilities of preschool children is the role of parents. Meanwhile, the impact of the lack of parental role is that children become egoistic and individualistic. The purpose of this research to determine the relationship between the role of parents and the socialization abilities of preschool children. This research uses Correlational analytics with approach cross sectional. The population of this research was 128 respondents. The sample in this research was 97 respondents. Sampling technique propotionate random sampling, data collection tools using questionnaires. Test analysis using tests kendall's tau-b with  $p < \alpha 0.05$ . The research results showed that the role of parents was in the good category as many as 66 people (68.0%). Most children's socialization abilities are in the sufficient category, namely 51 people (52.6%). Obtaining a  $p$  value =  $0.000 < 0.05$ , it can be concluded that there is a relationship between*

*the role of parents and the socialization abilities of preschool children. . The correlation coefficient value for socialization ability is 0.356, so it can be concluded that the relationship between the socialization ability variables is quite strong at a significance of 0.05, and the two variables have a positive relationship. There is a relationship between the role of parents and the socialization abilities of preschool children. It is hoped that parents can maintain stimulation, especially in the socialization aspect, to optimize children's socialization abilities.*

**Keywords:** *The Role of Parents, Socialization Abilities, Preschool Children*

## **PENDAHULUAN**

Anak Prasekolah adalah anak yang berusia antara usia 3-6 tahun, serta biasanya sudah mulai mengikuti program preschool. Pada masa ini anak sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga membutuhkan stimulasi yang intensif dari orang di sekelilingnya agar mempunyai kepribadian yang berkualitas dalam masa mendatang (Dewi, Oktawati, Saputri 2015). Pada masa ini, terjadi pertumbuhan dan perkembangan biologis, psikologis, kognitif, dan spiritual yang begitu signifikan (Wijayanti & Rosalina, 2018).

Pada tahap perkembangan ini ada periode penting, yaitu periode prasekolah. Masa prasekolah disebut masa keemasan (*Golden period*), jendela kesempatan (*Window of opportunity*), dan masa kritis (*Critical period*). Dimasa prasekolah terdapat berbagai tugas perkembangan yang harus dikuasai anak sebelum dia mencapai tahap perkembangan selanjutnya. Adanya hambatan dalam mencapai tugas perkembangan tersebut akan menghambat perkembangan selanjutnya (Kemenkes, 2018).

Anak prasekolah sudah dapat memahami perintah sederhana namun masih sulit membayangkan sesuatu yang belum pernah mereka alami. Anak mulai memperhatikan dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya seiring dengan meningkatnya kemampuan bahasanya. Kendala pada tahap ini adalah masalah interaksi dengan teman dan sikap pasif, dan rasa takut melakukan sesuatu, serta keinginan atau masalah belajar dan perasaan bersalah (Hidayat, 2015). Anak pada masa prasekolah akan mengalami proses perubahan baik dalam pola makan, proses eliminasi dan perkembangan kognitif menunjukkan proses kemandirian (Wijayanti & Rosalina, 2018).

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik), persentase anak usia prasekolah di Kabupaten Semarang mencapai 54,83 juta jiwa, sedangkan di Provinsi Jawa Tengah mencapai 63,60 juta jiwa (BPM, 2021). Menurut Kemenkes RI, (2021), populasi anak prasekolah di Indonesia mencapai 26.943.954. menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2021 jumlah anak prasekolah di Indonesia adalah 30,73 juta jiwa. Klasifikasi anak berdasarkan umur menurut WHO (World Health Organization) menyatakan batasan usia anak adalah sejak anak dalam kandungan sampai dengan usia 19 tahun. Berdasarkan umur, anak-anak dibagi menjadi beberapa kelas, yaitu infant atau bayi, toddler atau batita, preschool atau anak prasekolah, gradeschooler atau anak usia sekolah, dan teen atau remaja.

Kemampuan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam bertindak laku dan berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial. Anak mulai belajar mengembangkan kemampuan sosial dalam aktivitas dengan sebayanya (Hidayat, 2015). Perkembangan kemampuan sosialisasi yang kurang optimal pada anak masih menjadi masalah umum saat ini, sehingga kemampuan sosialisasi harus dilatih sejak usia dini. Hal ini dapat dilihat ketika anak masih menundukkan kepalanya dan masih takut bertemu dengan orang lain (Yelvita, 2022).

Tugas perkembangan pada usia kanak-kanak dimulai dari usia 2 (dua) sampai dengan 13 (tiga belas tahun). Usia kanak-kanak dibagi menjadi dua (dua) periode yaitu usia pra

sekolah dan usia sekolah. Usia pra sekolah disebut dengan kanak-kanak awal (early childhood), dan usia sekolah disebut dengan kanak-kanak akhir (Late childhood), (M. Jannah, 2015)

Pada tahapan ini, lingkungan sosialisasi anak semakin meluas dengan anak mulai memasuki Taman Kanak-kanak (TK). Membentuk hubungan baik dengan teman sebayanya merupakan satu dari tugas perkembangan sosial emosi usia TK. Anak yang memiliki kemampuan mengekspresikan emosinya dengan tepat akan mampu membangun hubungan yang baik dengan teman sebayanya. Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, anak usia prasekolah memasuki tahap inisiatif-rasa bersalah, anak mulai menunjukkan kekuatan dan kontrolnya akan dunia melalui permainan langsung dan interaksi sosial. Anak merasa lebih tertantang karena menghadapi dunia sosial yang lebih luas. Anak yang berhasil melewati tahapan ini akan merasa mampu dan kompeten dalam memimpin orang lain, sedangkan anak yang gagal akan merasakan perasaan bersalah, ragu-ragu, dan kurang inisiatif (Ndari, Vinayastri & Masykuroh, 2018)

Faktor yang mempengaruhi sosialisasi pada anak usia prasekolah yaitu peran orang tua, pengaruh teman sebaya, penerimaan diri dan lingkungan (Hurlock dalam Astuti, 2019). Faktor tersebut disebabkan oleh pendidikan dan adanya peran orang tua yang diperoleh di lingkungan rumah, bila anak mendapat stimulasi, penerimaan, dan kehangatan dari ayah, ibu dan nenek atau kakek akan berpengaruh positif bagi perkembangan sosial anak, jika lingkungan rumah secara keseluruhan memupuk dan mengembangkan sikap sosial yang baik, kemungkinan besar akan menjadi pribadi yang sosial yang akan mempengaruhi anak dalam kemampuan sosialisasi, baik dalam keluarga maupun diluar keluarga (masyarakat) (Suharsono et al., 2019)

Sementara itu dampak dari peran orang tua yang kurang yaitu anak-anak menjadi egoisme dan individualisme. Selain itu juga berdampak pada arah pertumbuhan dan perkembangan anak (koordinasi motoric halus dan kasar), kecerdasan (daya piker, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi untuk menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar akademik disekolah (Muslima, 2015). Dampaknya anak biasanya akan malu atau takut untuk berinteraksi dengan orang lain dan tidak mau mengenal lingkungan sekitarnya, sehingga dampak tersebut membuat kepercayaan dirinya tidak tumbuh, menarik diri dan tidak mampu berperilaku sosial sehingga dapat dikucilkan dari lingkungannya (Julianti dan Jusmaeni, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 1 desember 2023 terhadap 15 anak melalui uji kuesioner didapatkan 8 anak mendapatkan peran orang tua baik tetapi kemampuan sosialisasi anak kurang baik. Peran orang tua baik ditandai dengan adanya keikutsertaan dan kerjasama antara ayah da ibu untuk saling mengganti tugas atau peran satu sama lain. 4 anak mendapatkan peran orang tua yang kurang baik tetapi kemampuan sosialisasi anak cukup baik. Kemampuan sosialisasi baik ditandai dengan anak akan mampu melaksanakan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya dengan baik, mandiri tidak bergantung pada orang tua dan mudah diterima dalam anggota kelompoknya. Kemudian 3 anak mendapatkan peran orang tua yang kurang baik begitu pula dengan kemampuan sosialisasi anak juga kurang baik. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan peran orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak usia prasekolah di Desa Pojoksari.

### **METODE**

Desain Penelitian kuantitatif Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua dan anak prasekolah di Desa Pojoksari Populasi berjumlah 128 orang, sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 97 teknik pengambilan sampel dengan yaitu *propotionate random sampling*. Intrumen penelitian menggunakan kuesioner peran orang tua dan kemampuan sosilaisasi anak yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Jumlah kuesioner peran orang tua 18 dan kemampuan

orang tua berjumlah 15. Peneliti membagikan kuesioner pengetahuan tentang peran orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak usia prasekolah kepada responden saat orang tua menunggu atau pada saat menjemput anaknya dan yang tidak ketemu dengan orang tua, peneliti melakukan door to door kepada orang tua anak.

Penelitian telah mendapatkan persetujuan dari komite etik dengan nomor 504/KEP/EC/UNW/2023. Analisis univariat menggunakan uji bivariat dan analisa bivariat ini menggunakan uji kendall's tau-b yang Dimana untuk mengetahui apakah ada korelasi antar dua variabel yaitu peran orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak usia prasekolah,

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisa Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Peran Orang Tua Anak Usia Prasekolah di Desa Pojoksari

| Peran Orangtua | Jumlah ( n ) | Persentase (%) |
|----------------|--------------|----------------|
| Baik           | 66           | 68,0%          |
| Cukup          | 31           | 32,0%          |
| Kurang         | 0            | 0 %            |
| <b>Total</b>   | <b>97</b>    | <b>100 %</b>   |

Dari Tabel 4.1 ditribusi frekuensi peran orang tua dengan kemampuan sosialisasi diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai peran orang tua dengan kategori baik yaitu sebanyak 66 responden (68,0%), dan kategori cukup berjumlah 31 responden (32,0%).

Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua pada saat ini memang telah mengerti tentang pentingnya mendidik dan memotivasi kemampuan sosialisasi anak, dimana informasi-informasi tentang pendidikan anak mudah sekali didapatkan oleh orang tua, baik itu dari televisi atau media cetak seperti koran dan majalah. Sehingga orang tua mengerti tentang pentingnya mendidik dan memotivasi anak akan menjalankan perannya dengan baik dalam memberikan stimulasi dan mendidik demi optimalnya kemampuan sosialisasi anak. Selain itu, di Pendidikan Anak Usia Dini, orang tua juga sering diberikan himbuan oleh para guru untuk memberikan bimbingan bagi anaknya ketika di rumah, hal ini agar dapat berkembang secara optimal. Setiap orang tua pasti berkeinginan agar anaknya dapat berkembang secara optimal, sehingga peranannya dalam memberikan bimbingan dan arahan pada anak mutlak untuk dilakukan

Atas dasar itu orang tua yang bijaksana akan mengajak anak sejak dini untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Saat itulah pendidikan karakter diberikan. Mengenal anak akan perbedaan disekelilingnya dan libatkan dalam tanggung jawab hidup sehari-hari, merupakan sarana anak untuk belajar menghargai perbedaan disekelilingnya dan mengembangkan karakter ditengah berkembangnya masyarakat. Pada tahap ini orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai universal seperti cara menghargai orang lain. Bapak ibu sebagai orang tua anak adalah contoh keteladanan dan perilaku bagi anak (Septiari, 2013).

Peran orang tua menjadi bagian utama dalam kemampuan sosialisasi anak, dalam hal ini bisa jadi peran orang tua dalam stimulasi sosialisasi baik namun anak masih mengalami kemampuan sosialisasi yang kurang baik dikarenakan peran orang tua belum optimal, dimana anak kemungkinan masih nyaman dan masih ingin diperhatikan dan masih memerlukan bimbingan namun orang tua sibuk dengan kegiatan yang dilakukannya, sehingga anak melakukan upaya dalam mencari perhatian orang tua (Suryaningsih, 2016)

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Kemampuan Sosialisasi di Desa Pojoksari

| <b>Kemampuan Sosialisasi</b> | <b>Jumlah ( n )</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|------------------------------|---------------------|-----------------------|
| Baik                         | 45                  | 46.4 %                |
| Cukup                        | 51                  | 52.6 %                |
| Kurang                       | 1                   | 1 %                   |
| <b>Total</b>                 | <b>97</b>           | <b>100 %</b>          |

Dari Tabel 4.2 ditribusi frekuensi kemampuan sosialisasi anak usia prasekolah diketahui bahwa paling banyak responden dengan kemampuan sosialisasi cukup yaitu sebanyak 51 responden (52,6%), kemampuan sosialisasi dalam kategori baik sebanyak 45 responden (46,4%), kemudian ada 1 responden yang termasuk dalam kategori kurang.

Penelitian di Desa Pojoksari pada tahun 2024, dari 97 anak prasekolah, jumlah anak yang mengalami kemampuan sosialisasi baik sebanyak 45 anak (46,4%), kategori cukup sebanyak 51 (52,6%), dan ada 1 anak dalam kategori kurang (1,0%). Faktor yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi yaitu peran orang tua dengan kemampuan sosialisasi, anak dapat meningkatkan status kemampuan sosialisasi anak. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian dimana terdapat hubungan peran orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak usia prasekolah. Kemampuan sosialisasi anak prasekolah dalam kategori baik dimana anak lebih cepat berteman dengan teman barunya, anak dapat bekerjasama dalam bermain bersama teman-temannya. Mereka menciptakan permainan sendiri dengan peraturan permainan yang sudah disepakati dan suasana harmonis dan nyaman. Kemampuan sosialisasi anak prasekolah di Desa Pojoksari dalam rangka baik di dukung oleh faktor peran orang tua.

Anak prasekolah di Desa Pojoksari mampu bersosialisasi cukup ditunjukkan dengan kesediaan mereka berteman dengan anak sebayanya ketika disekolah. Anak tidak memilih-milih teman dalam bermain maupun saat belajar disekolah, dimana mereka mau bergaul dengan semua anak tanpa mempertimbangkan jenis kelamin. Selain itu, anak meminta maaf ketika berbuat salah. Kemampuan sosialisasi di Desa Pojoksari kategori cukup di dukung oleh faktor peran orang tua.

Etika-etika pergaulan dalam interaksi sosial dengan anggota keluarga dan masyarakat sekitar dapat ditanamkan pembelajaran umum seperti sopan santun, ramah tamah, peduli dengan orang lain dan dengan lingkungan (binatang, tumbuhan dan alam). Pembelajaran sedemikian diharapkan anak akan mengetahui bagaimana mereka harus memandang, memikirkan dan menyikapi secara arif dunia sosial mereka. Interaksi yang sehat dengan orang lain (rasa nyaman dan aman) akan membuat anak memiliki kepercayaan pada orang lain, sedang hubungan yang tidak sehat akan membuat anak curiga, hati hati, dan waspada (Diananda, 2020). Dari penjelasan diatas dapat dipahami bagaimana pentingnya peranan orang tua dalam memberi stimulasi dan ransangan untuk perkembangan anak

Kemampuan sosialisasi menjadi aspek penting dalam perkembangan anak, karena masa prasekolah merupakan masa peralihan dari lingkungan keluarga ke dalam lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Didalam lingkungan sekolah anak tidak hanya memasuki dunia sosialisasi yang lebih luas melainkan anak juga akan menemukan suasana kehidupan yang berbeda, teman, guru, atau aturan-aturan yang berbeda dengan lingkungan keluarga (Chaplin, 2016).

**Analisa Bivariat**

Tabel 3 Hubungan Peran Orang Tua dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia Prasekolah di Desa Pojoksari

| Peran Orang Tua | Kemampuan Sosialisasi |      |       |      |        |     | Total |       | P Value | Koefisien Korelasi |
|-----------------|-----------------------|------|-------|------|--------|-----|-------|-------|---------|--------------------|
|                 | Baik                  |      | Cukup |      | Kurang |     | N     | %     |         |                    |
|                 | n                     | %    | n     | %    | n      | %   |       |       |         |                    |
| Baik            | 39                    | 59,1 | 26    | 39,4 | 1      | 1,5 | 66    | 68,0  | 0,000   | 0,356              |
| Cukup           | 6                     | 19,4 | 25    | 80,6 | 0      | 0,0 | 31    | 32,0  |         |                    |
| Total           | 45                    | 46,4 | 51    | 52,6 | 1      | 1,0 | 97    | 100,0 |         |                    |

Berdasarkan table 4.3 Peran orang tua baik sebesar 39 (59,1%), peran orang tua baik dengan kemampuan sosialisasi cukup sebesar 26 responden (39,4%). Selanjutnya untuk peran orang tua cukup dengan kemampuan sosialisasi baik sebesar 6 responden (19,4%), peran orang tua cukup dengan kemampuan sosialisasi cukup sebesar 25 responden (80,6%), dan peran orang tua cukup dengan kemampuan sosialisasi sosialisasi kurang ada 1 responden (1,5%).

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara Peran Orang tua dengan Kemampuan Sosialisasi pada Anak Pra Sekolah dimana nilai signifikansinya adalah sebesar  $0,000 < 0,05$ .

Peran Orang tua dengan Kemampuan Sosialisasi pada Anak Pra Sekolah memiliki hubungan yang cukup kuat dan positif berdasarkan nilai koefisiensi korelasi atau (Correlation Coefficient) yang diperoleh yaitu sebesar 0,356 pada signifikansi 0,05. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa anak pra sekolah yang memiliki kemampuan komunikasi cukup baik tidak terlepas dari orang tua yang memiliki peran yang baik

Peran orang tua memberikan dampak yang cukup serius dalam menentukan kepribadian seorang anak salah satunya kemampuan bersosialisasi. Terdapat empat faktor yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak, yaitu pola pengasuhan orang tua, pengaruh teman sebaya, penerimaan diri dan lingkungan (Kartini, 2020). Adapun faktor lain yang mempengaruhi keterampilan sosial anak adalah jenis kelamin, usia dan tingkat perkembangan serta lingkungan. Bentuk pembelajaran keterampilan sosial untuk anak prasekolah diantaranya asuh dan tanggap dengan anak-anak lain secara memuaskan, tidak suka bertengkar, tidak egois, berbagi kue dan mainan (Muali & Fatmawati, 2022).

Kemampuan sosialisasi menjadi suatu aspek penting dalam perkembangan anak. Kematangan penyesuaian sosial anak juga akan sangat terbantu apabila anak dimasukkan ke lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Prasekolah) sebagai “jembatan bergaul” merupakan tempat yang memberikan peluang kepada anak untuk memperluas pergaulan sosialnya, dan mentaati peraturan (Yusuf, 2016). Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sosialisasi adalah proses dimana anak-anak belajar mengenai standar, nilai, sikap yang diharapkan kebudayaan atau lingkungan masyarakat mereka. Sosialisasi merupakan perkembangan individu dalam proses penyesuaian diri didalam lingkungan keluarga seperti pengenalan nilai-nilai atau norma. Kebiasaan dan mempelajari keperluan-keperluan sosial kultural sehingga dapat berperan dalam masyarakat dan teman sebayanya.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan peran orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak usia prasekolah di Desa

Pojoksari. Hasil uji kendall's tau-b dengan nilai p-value sebesar 0,000, karena berdasarkan hasil  $p\text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$  maka  $H_a$  diterima artinya ada hubungan peran orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak usia prasekolah.

### **SARAN**

Bagi Orang Tua, Hasil dari penelitian ini memberikan informasi untuk orang tua bahwa orang tua harus selalu mengupayakan dalam memberikan stimulasi positif terarah pada anak terutama pada aspek sosialisasi pada anak prasekolah untuk mengoptimalkan kemampuan sosialisasi anak sebagai wujud tata laksana pelayanan kesehatan dasar yang dapat dengan mudah diterapkan sebagai upaya pencegahan keterlambatan kemampuan sosialisasi anak.

Bagi Tenaga Kesehatan, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi bagi keperawatan terutama keperawatan anak. Dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam tata laksana kemampuan sosialisasi anak dengan status kurang baik yaitu pemberian stimulasi yang dilakukan oleh orang tua anak dengan pendekatan family center care dimana asuhan keperawatan dilakukan melalui integrasi dengan keluarga.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57–62. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618>
- Anggraeni, R. N., Fakhriyah, F., & Ahsin, M. N. (2021). Peran orang tua sebagai fasilitator anak dalam proses pembelajaran online di rumah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 105. <https://doi.org/10.30659/pendas.8.2.105-117>
- Durisah. (2016). *Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku remaja putri tentang kebersihan Organ reproduksi pada saat menstruasi di SMP pesantren pancasila Kota bengkulu Tahun 2016*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dehasen Bengkulu.
- Efastri, S. M., Lhaura, L., & Islami, C. C. (2022). Perbedaan Kemampuan Bersosialisasi Anak yang Mengalami Kecanduan Gadget dengan yang Tidak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4461–4470. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2296>
- Farasari, P. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Nurul Fikri Tulungagung the .... *Journal.Ppnijateng.Org*, 5(2).
- Fimala, Y., S, N., & Murni, I. (2021). Peran orang tua dan guru dalam memotivasi peserta didik sekolah dasar di masa pandemi. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(1), 44. <https://doi.org/10.29210/02927jpgi0005>
- Hasanah, A. U. (2019). Stimulasi Keterampilan Sosial Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Fascho: Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 9(1), 1–14.
- Herawati, N. H., & Katoningsih, S. (2023). Kemampuan Bahasa Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1685–1695. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4122>
- Irawan, R., Verawati, M., & Putri, D. R. (2019). Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja Dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah. *Health Sciences Journal*, 3(2), 33. <https://doi.org/10.24269/hsj.v3i2.263>
- Jannah, M. (2015). Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak. *International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 87–98.
- Kartini, M. A. (2020). HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP KEMAMPUAN SOSIALISASI SECARA UMUM PADA ANAK PRASEKOLAH USIA 3-5 TAHUN. In Politeknik Kesehatan Kendari (Vol.10, Issue 1)

- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Muali, C., & Fatmawati, S. (2022). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak. Analisis Faktor Dan Strategi. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 85–100.
- Mukharis, A., Aniroh, U., & Setyoningrum, U. (2019). Kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah : Sebuah Studi Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Memberikan Stimulasi Sosialisasi Pada Anak. *Jurnal Keperawatan*, 03(01), 21–29.
- Octofrezi, P., & Chaer, M. T. (2021). Perkembangan sosial dan kemampuan sosialisasi anak pada lingkungan sekitar. *Kariman*, 09(01), 1–14.
- Sari, A. (2018). Gambaran Perkembangan Anak Usia Prasekolah Di Paud/Tk Tunas Rimba 1 Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 1–15.
- Sari, M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Menstimulai Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(2), 37–46.
- Saswati, N., & Sutinah, S. (2018). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Sosialisasi Klien Isolasi Sosial. *Jurnal Endurance*, 3(2), 292. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.2492>
- Septiani, R., Widyaningsih, S., & Igohm, M. K. B. (2018). Tingkat Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 114–125.
- Shari, W. W., Suryani, & Ernaliyawati, E. (2014). Terapi komplementer pada penurunan kecemasan pasien yang akan menjalani intervensi koroner perkutan : literatur review. In *Bikimi* (Vol. 2, Issue 2, pp. 37–45).
- Sudarma, A. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115.
- Suharsono, J. T., Fitriyani, A., & Upoyo, A. S. (2009). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 4(3), 112–118.
- Suryani, N. A. (2019). kemampuan sosem anak melalui permainan raba-raba pada PAUD kelompok A. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 141–150.
- Wijayanti, F., & Rosalina, R. (2018). Hubungan Perilaku Picky Eater Dengan Status Gizi Pada Anak Pra Sekolah Tk Islam Nurul Izzah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 7(2), 175. <https://doi.org/10.31596/jcu.v7i2.262>